

---

## PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK DALAM PANDANGAN ISLAM

### Wardatul Ilmiah

Jurusan PPKN Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
Email: [wardatulilmiah@untirta.ac.id](mailto:wardatulilmiah@untirta.ac.id)

### Nanah Sujannah

Jurusan Agroecoteknologi Fakultas Pertanian (Faperta)  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
Email: [nanahsujannah@yahoo.com](mailto:nanahsujannah@yahoo.com)

### Rasnam Rasyidi

Jurusan Teknik Elektro Fakultas Teknik (FT)  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
Email: [rasnamrasyidi@untirta.ac.id](mailto:rasnamrasyidi@untirta.ac.id)

### ABSTRAK

Seksualitas merupakan naluri yang dimiliki oleh setiap manusia termasuk anak-anak, karena setiap anak memiliki potensi yang sama dengan manusia dewasa, yakni *quwah al-aql* (potensi nalar dan intelektual), *quwah al-ghadhab* (potensi untuk berbuat negative dan destruktif), dan *quwah al-syahawat* (potensi untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan hidup, termasuk di dalamnya naluri seksual). Desawa ini sering disaksikan dalam kehidupan banyaknya anak-anak yang melakukan hubungan seksual yang tidak sewajarnya, merajalelanya kasus pelecehan seksual terhadap anak-anak, banyaknya anak-anak usia sekolah yang terhenti karena kehamilan yang tidak diinginkan, kurang berperannya rumah sebagai *bait al-tarbiyah*, dan kurang terkendalinya akses media. ‘Abdullah Nāṣih ‘Ulwan merupakan salah satu tokoh terkemuka di Syiria, Beliau memberikan pedoman kepada orang tua bagaimana seharusnya memberikan pendidikan kepada anaknya, termasuk di dalamnya pendidikan seks. Peneliti tertarik membahas karena kitab ini berbeda dengan buku-buku lainnya yang juga membahas tentang pendidikan seks untuk anak. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah: 1) bagaimana pandangan ‘Abdullah Nāṣih ‘Ulwan tentang pendidikan seks untuk anak, 2) bagaimana pendidikan seks diberikan untuk anak menurut ‘Abdullah Nāṣih ‘Ulwan, 3) bagaimana fungsi pendidikan seks diberikan untuk anak menurut ‘Abdullah Nāṣih ‘Ulwan. Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui bagaimana pandangan ‘Abdullah Nāṣih ‘Ulwan tentang pendidikan seks untuk anak, 2) untuk mengetahui bagaimana pendidikan seks diberikan untuk anak menurut ‘Abdullah Nāṣih ‘Ulwan, dan 3) untuk mengetahui bagaimana fungsi pendidikan seks diberikan untuk anak menurut ‘Abdullah Nāṣih ‘Ulwan. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* dengan menggunakan pendekatan paedagogis dan psikologis. Sumber primer yang peneliti gunakan adalah kitab *Tarbiyyah al Aulād fi al Islam* karangan ‘Abdullah Nāṣih ‘Ulwan, yang ditunjang dengan buku-buku sekunder, melalui wawancara dan observasi lapangan. Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwasanya menurut ‘Abdullah Nāṣih ‘Ulwan pendidikan seks penting diberikan untuk anak sebagai upaya preventif agar anak bisa menjaga dirinya dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan. Anak telah mengetahui apa saja yang di haramkan dan apa saja yang di perbolehkan. Lebih jauh lagi, bahkan ia mampu menerapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak dan kebiasaan hidup, serta tidak diperbudak syahwat dan tenggelam dalam gaya hidup hedonis.

**Kata Kunci:** Pendidikan Seks, Anak, Pandangan Islam

### ABSTRACT

Sexuality is an instinct possessed by every human being, including in it the children, because each child also has the same potential with adult humans, namely *quwah al-aql* (reason and intellectual potential), *quwah al-ghadhab* (potential to do negative and destructive), and *quwah al-syahawat* (potential to meet the wants and necessities of life, including the sexual instinct). Today are often witnessed in the lives of many children who commit sexual unreasonable, rampant cases of sexual abuse of children, the number of school-age children who stopped because of an unwanted pregnancy, lack of involvement of the home as a temple of education, and less controlled media access. 'Abdullah Nasih' Ulwan is one of the leading figures in the Syrians, 'Abdullah Nasih' Ulwan give guidance to how parents should educate their children, including sex education. Researchers interested in discussing this book because researchers considered different from other books that also talks about sex education for children. Based on the background of the problem above, then the formulation of the problems are 1) how to view 'Abdullah Nasih' Ulwan on sex education for children, 2) how sex education is given to children by 'Abdullah Nasih' Ulwan, 3) how function sex education given to children by 'Abdullah Nasih' Ulwan. The aim of this research are 1) to find out how to view 'Abdullah Nasih' Ulwan on sex education for children, 2) to knows how sex education is given to children by 'Abdullah Nasih' Ulwan, and 3) to know how function sex education given to children by 'Abdullah Nasih' Ulwan. The methodology used in this study is library research using paedagogic and psychological approaches. Primary sources that researchers use is the book of *Tarbiyyah al-Aulād fi al-Islam* essay 'Abdullah Nasih' Ulwan, which is supported by secondary books, through interviews and field observations. This research led to a conclusion that according to 'Abdullah Nasih' Ulwan important sex education is given to children as a preventative measure so that children can keep themselves and be able to understand the affairs of life. Children have to know what is in and what is forbidden are allowed. Furthermore, even he was able to apply Islamic behavior as the character and habits of life, and not enslaved to lust and immersed in hedonistic lifestyle.

**Keywords:** Sex Education, Child, Islamic Perspective

#### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menyebut pengaduan pelanggaran hak anak terus meningkat. Ini berdasar data yang dihimpun Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Komnas Anak, dalam kurun waktu 2010-2015. Sekretaris Jenderal Komnas PA, Samsul Ridwan mengatakan jumlah aduan pada 2010 sebanyak 2.046, di mana 42 persen di antaranya merupakan kejahatan

seksual. Pada 2011 menjadi 2.467 kasus, yang 52 persennya kejahatan seksual. Sementara pada 2012, ada 2.637 aduan yang 62 persennya kekerasan seksual. Meningkat lagi di 2013 menjadi 2.676 kasus, di mana 54 persen didominasi kejahatan seksual. Kemudian pada 2014 sebanyak 2.737 kasus dengan 52 persen kekerasan seksual. Melihat 2015, terjadi peningkatan pengaduan sangat tajam, ada 2.898 kasus di mana 59,30 persen

kekerasan seksual dan sisanya kekerasan lainnya.<sup>1</sup>

Di samping hal tersebut, hasil survey badan koordinasi keluarga berencana nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa lebih dari 60 persen remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks pranikah.<sup>2</sup> Angka yang tidak sedikit untuk hal *free sex*, karena sebagaimana kita ketahui kasus *free sex* ibarat gunung es, yakni bukan hanya ketika nampak angka prosentase yang muncul yang dihasilkan dari responden yang mau langsung berterus terang pernah melakukan hubungan gelap tersebut, namun lebih dari itu problem *free sex* ibarat gunung es yang hanya nampak pada permukaannya saja akan tetapi pada hakikatnya didasar masih banyak sekali yang belum terdeteksi.

Dalam konteks liberalitas seksual, ada hasil penelitian yang menyoroti tentang virginitas yang terasangat mengguncang kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan dan kota budaya. Dalam

penelitian tersebut ditemukan bahwa 97,05% mahasiswa di Yogyakarta telah kehilangan keperawanannya. Nyaris 100% atau secara matematis bisa disepadankan dengan 10 dari 11 gadis sudah tidak perawanya yang diakibatkan oleh hubungan seksual. Hal itu bukan karena kecelakaan yang memicu robeknya selaput dara pada vagina, tetapi pengaruh budaya hedonisme yang telah menjadi *trend* dalam masyarakat, terutama di kota metropolitan seperti Jakarta.<sup>3</sup>

Berbagai kasus yang menyangkut pelecehan seksual terhadap anak-anak sering kita saksiakan di televisi, seperti kasus pencabulan pada anak, kasus anak SD yang berhubungan intim dengan gurunya sendiri di sekolah, kasus anak-anak yang memperkosa temannya sendiri, dan masih banyak lagi kasus-kasus lainnya yang harus ditindaklanjuti oleh orang tua, pendidik dan juga pemerintah, karena bagaimana pun juga anak-anak harus dilindungi dari segala tindak kejahatan, termasuk dari tindak kekerasan seksual<sup>4</sup>.

<sup>1</sup>Putu merta surya putra, komnas pa: 2015, kekerasan anak tertinggi selama 5 tahun terakhir Dalam

<http://news.liputan6.com/read/2396014/komnas-pa-2015-kekerasan-anak-tertinggi-selama-5-tahun-terakhir> diakses 12 Januari 2016.

<sup>2</sup>Pendidikan Seks Untuk Anak, dalam <http://kumpulan.info/keluarga/anak/40-anak/258-pendidikan-seks-anak.html>, diakses tanggal 29/06/2016.

<sup>3</sup>Mohammad Roqib, *Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini*, dalam Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, (P3MSTAIN Purwokerto, Insania, 2008), h.2.

<sup>4</sup>Pasal 1 ayat 2 dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyebutkan “perlindungan

## B. TUJUAN KHUSUS

Memberikan pendidikan seks pada anak diharapkan bisa membantu anak-anak untuk menghargai apa yang dimilikinya, paling tidak dia menyadari bahwa apa yang ia miliki tidak seorangpun boleh melihatnya apalagi menyentuhnya selain orang tuanya. Pendidikan seks pada anak juga diharapkan agar anak bisa menumbuhkan rasa hormat terhadap kawan-kawan sepeertemanan mereka pada khususnya dan orang yang berada di sekelilingnya pada umumnya. Memberikan pendidikan seks pada anak juga dimaksudkan sebagai upaya preventif bagi mereka kelak ia dewasa sehingga ia lebih menghargai dirinya dan sesamanya.

Pendidikan seks juga bertujuan agar dorongan seksual pada diri anak bisa berjalan dengan normal tanpa ada pembangkit dari luar yang menyebabkannya menyimpang dari perilaku yang lurus.<sup>5</sup> Penerapan pendidikan seks pada anak juga bisa menjaga mereka dari kehamilan yang

tidak diinginkan dan sebagai upaya preventif anak terhadap dirinya dalam menjaga ha-hal yang sangat sensitif yang ada pada dirinya serta sebagai jalan menuju kehidupan yang lebih bermakna.<sup>6</sup>

## C. URGENSI KEUTAMAAN PENELITIAN

Anak-anak rentan terhadap informasi yang salah mengenai seks, jika tidak mendapatkan pendidikan seks yang benar, mereka akan termakan mitos-mitos tentang seks yang tidak benar. Informasi tentang seks sebaiknya didapatkan langsung dari orang tua yang memiliki perhatian khusus terhadap anak-anak mereka. Sebagaimana peneliti kemukakan sebelumnya bahwa ketidakfahaman anak akan arti penting pendidikan seksual membawa mereka kepada pergaulan-pergaulan yang bertentangan dengan syari'at.

Kurangnya ruang dan waktu serta kesadaran orang tua dalam memberikan pendidikan seks untuk anak pun memicu maraknya dekadensi moral (eksploitasi seksual) dikalangan masyarakat. Maka tidak heran ketika hasil survey badan koordinasi keluarga berencana nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa lebih dari 60%

---

anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, kembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi."

<sup>5</sup>Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi: Panduan Lengkap Pendidikan Anak Disertai Teladan Kehidupan Para Salaf*, (Solo: Pustaka Arofah, 2009), h. 370.

<sup>6</sup> Irianto, *Memahami Seksologi*, h.36.

remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks pranikah. Mengapa mereka bisa melakukan hubungan seks pranikah? penyebabnya karena kurangnya pendidikan seks kepada anak dan remaja.<sup>7</sup>

Data-data di atas menunjukkan betapa remaja bangsa Indonesia sudah terjebak kedalam gaya hidup yang hedonis yang hanya memikirkan kesenangan semata tanpa memikirkan akibat dari perbuatannya tersebut. Hal ini bisa diantisipasi apabila mereka (remaja) menerima pendidikan seks yang benar di masa kanak-kanaknya. Maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah pentingnya pendidikan seks untuk anak dalam pandangan ‘Abdullah Nāṣ ih ‘Ulwan yang dirujuk dari karyanya *tarbiyyah al Aulād fi al Islam*. ‘Abdullah Nāṣ ih ‘Ulwan dalam karyanya *Tarbiyyah al Aulād fi al Islam* yang tergolong fenomenal dan masih *up to date* sampai sekarang menjelaskan dengan detail tahapan demi tahapan pendidikan yang harus diberikan kepada anak apa dan bagaimana serta kapan pendidikan seks itu diberikan. Sebuah kitab klasik yang sarat akan

ilmu pengetahuan karena pendidikan seks yang dipaparkan tidak hanya mengacu pada Al-Qur’an dan Hadits sebagai rujukan, namun kitab *Tarbiyyah al Aulād fi al Islam* dilengkapi dengan problematika sosial yang dihadapi pada masanya, namun masih *up to date* sampai sekarang. Kitab ini banyak menjadi rujukan bagi para ilmuan khususnya dalam bidang pendidikan anak.

Hal senada dikemukakan pula oleh Koes Irianto, dalam bukunya memahami seksologi bahwa setiap orang muslim hendaknya mengupayakan dalam memberikan pendidikan seks kepada anaknya yang belum dewasa agar tidak dewasa sebelum waktunya,<sup>8</sup> dan oleh karena itu seyogyanya orang tua memberikan pendidikan seks kepada anak sejak dini. Ini dimaksudkan sebagai tindakan preventif (pencegahan) agar anak tumbuh secara wajar, normal, sehat dan Islami. Menurutnya memberikan pendidikan seks kepada anak dikarenakan anak-anak sudah memiliki kecenderungan dan naluri seksual.

Pendapat Koes Irianto ini merujuk kepada perkataan Imam Ibnu Taimiyyah bahwasanya manusia memiliki tiga potensi (naluri) yang

---

<sup>7</sup>Pendidikan Seks Untuk Anak, dalam <http://kumpulan.info/keluarga/anak/40-anak/258-pendidikan-seks-anak.html>, diakses tanggal 29/06/2012.

---

<sup>8</sup>Irianto, *Memahami Seksologi*, h. 35.

senantiasa melekat pada dirinya, dan potensi tersebut adalah *quwwah al'aqli* (potensi nalar dan intelektual), *quwwah al gadhab* (potensi untuk berbuat negative dan destruktif) dan *quwwah al syahawat* (potensi untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan hidup sehingga hidupnya dinamis, agresif dan posesif), termasuk dalam kategori ini adalah naluri seksual. Berdasarkan ini pula Koes Irianto mengatakan pentingnya pendidikan seks pada anak, karena pada diri anak ada rasa ingin tahu yang besar, ini terbukti dengan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkannya yang juga tak terlepas masalah seksualitas itu sendiri.<sup>9</sup>

Mohammad Roqib dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, juga beranggapan sama, bahwasanya pendidikan seks pada anak haruslah dibuka sedini mungkin jangan sampai ditutup-tutupi.<sup>10</sup> Pendapatnya ini diperkuat dengan teori Sigmund Freud (bagi yang menggunakannya) yang mengatakan bahwasanya anak-anak yang menghisap jempol dianggap memiliki arti seksual, bahkan cinta anak kepada ibunya juga dianggap

sebagai sesuatu yang berlandaskan seks dan dihubungkan dengan kecemburuannya terhadap sang ayah. Pendidikan seks anak sejak dini juga dikarenakan karakter dasar manusia di (ter) bentuk pada masa kanak-kanak<sup>11</sup>.

Pendidikan yang salah dapat mempengaruhi perkembangan berbagai bentuk penyimpangan seksual pada masa-masa berikutnya. Pendidikan anak dimungkinkan dapat meluruskan pemahaman dan perilaku seks anak-anak sehingga bisa lebih positif. Adil Fathi Abdullah juga memiliki pendapat yang sama dengan 'Abdullah Nāṣ ih 'Ulwan dan pakar pendidikan yang lainnya bahwasanya memberikan pendidikan seks pada anak itu penting karena kebanyakan orang tua melalaikan hal ini. Apabila orang tua memberikan pendidikan seks yang benar kepada anak, maka ketika anaknya menginjak *baligh*, mereka tidak akan mencari pengetahuan dari luar keluarganya (informasi yang

<sup>9</sup>Irianto, *Memahami Seksologi*, h. 34.

<sup>10</sup>Mohammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integrative di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), hh. 211-212.

<sup>11</sup>Secara lebih luas, penelitian Katherine Davies memperkuat sisi penting pendidikan seks ini. Hasil penelitian Katherine menunjukkan bahwa 57% dari perempuan yang telah menerima pendidikan seks pada usia dini mampu menikah dengan bahagia. Ini berarti bahwa pendidikan seks berperan positif dalam membangun mahligai kehidupan keluarga yang lebih baik karena dalam prosesnya ada desain pembelajaran yang mempertimbangkan tentang kebaikan anak. Lihat:Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*,h. 212.

salah).<sup>12</sup> Sebagaimana Adnan Hasan Shalih Baharits memparkan berkaitan dengan masalah seks, ayah harus menyadari bahwa anak laki-laki bila tidak diberi pengetahuan tentang seks dengan tepat, mereka akan mencari sumber lain yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.<sup>13</sup> Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga masalah yang dikaji dalam penelitian ini:

1. Fungsi pendidikan seks di berikan pada anak
2. Kapan waktu yang tepat untuk memberikan pendidikan seks pada anak ?
3. Materi pendidikan seks apa yang harus diberikan pada anak ?

#### D. Metode Penelitian

##### 1. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam pembahasan ini adalah anak usia 7-14 tahun. Umur objek penelitian ini merujuk pada kriteria anak dalam Islam yang merujuk dari kitab

<sup>12</sup>Adil Fathi Abdullah, *Menjadi Ayah yang Sukses*, ( Jakarta: Gema Insani Press), 2003, h.60.

<sup>13</sup>Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*, (Terj) *Mas'uliyah Abial Muslim Fi Tarbiyyahal Walad Fi Marhalahal Tufulati*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), h. 369. Atau bisa dilihat dalam karyanya *Save Your Children: Antisipasi Dini Terhadap Bahaya Pornografi dan Seks Menyimpang Pada Anak dan Remaja* (Terj) *Al Tarbiyah Al Jinsiyah*, (Klaten: Inas Media, 2009). Atau bisa dilihat dalam karyanya *Penyimpangan Seksual Di Kalangan Anak-Anak*, (Jakarta: Pustaka Nawaitu, 2005).

*Tarbiyyah al Aulād fi al Islam*. Meski pun terdapat perbedaan tentang kriteria umur untuk anak baik dalam psikologi maupun dalam hukum perundang-undangan anak yang diberlakukan di Indonesia, namun peneliti lebih fokus pada anak pada usia 7-14 tahun.

##### 2. Jenis Penelitian

Jenis Metode Penelitian yang peneliti pergunakan dalam penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian, baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan<sup>14</sup>. Pendekatan penelitian yang digunakan pada pembahasan ini adalah pendekatan paedagogis dan pendekatan psikologis. Pendekatan paedagogis adalah pendekatan penelitian yang menitik beratkan aspek kajian dengan pendidikan, sedangkan pendekatan psikologis menitik beratkan pada aspek psikologi anak. Kedua pendekatan ini peneliti gunakan karena penelitian tentang pendidikan seks untuk anak lebih tepat menggunakan dua pendekatan penelitian tersebut.

<sup>14</sup>*Penelitian Kepustakaan*, dalam <http://tawatiwi.blogspot.com/2010/12/penelitian-kepustakaan.html?m=1>, diakses tanggal 20/12/2012.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan dalam pendidikan seks untuk anak melalui tiga tahap, yaitu:

- a. Peninjauan data-data perpustakaan yang peneliti ambil dari dari buku primer yakni *Tarbiyyah al Aulād fi al Islam* karangan ‘Abdullah Nāṣ ih ‘Ulwan yang kemudian didukung dengan buku-buku sekunder dari berita, koran, jurnal, dan buku-buku lain yang masih terkait dengan pembahasan dalam penelitian ini, seperti buku *Mendidik Anak Laki Laki* karangan Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Perempuan* karangan Abdul Mun’im Ibrahim, *Mendidik Anak Bersama Nabi* karangan Muhammad Suwaid, *Save Your Children* karangan Adnan Hasan Shalih Baharits, *Ada Apa dengan Seks* dan *Ensiklopedi Akhlak Mulia* karangan ‘Abdullah Nāṣ ih ‘Ulwan, *Menjadi Ayah Yang Sukses* karangan Adil Fathi Abdullah.
- b. Melalui observasi lapangan yang peneliti lakukan di SDIT dan SMPIT Ibadurrahman.

### 4. Teknik Analisis Data

Setelah data-data terkumpul melalui metode di atas, maka proses analisis dilakukan. Analisis tersebut dilakukan dengan metode-metode berikut:

#### a. Metode Deduktif

Metode berfikir deduktif adalah metode berfikir yang menerapkan hal-hal yang umum terlebih dahulu untuk seterusnya dihubungkan dalam bagian-bagiannya yang khusus<sup>15</sup>. Metode ini digunakan dalam bab ketiga yang membahas tentang pentingnya penerapan pendidikan seks untuk anak. Selanjutnya membuat kesimpulan yang lebih khusus berdasarkan data-data dan fakta.

#### b. Metode Induktif

Metode berfikir induktif adalah metode yang digunakan dalam berfikir dengan bertolak dari hal-hal khusus ke umum<sup>16</sup>. Metode ini digunakan untuk menganalisa dengan cara melihat secara menyeluruh pemikiran ‘Abdullah

<sup>15</sup>Penalaran Wikipedia Bahasa Indonesia, *Ensiklopedia Bebas*, dalam <http://id.m.wikipedia.org/wiki/penalaran>. Diakses tanggal 13 Februari 2013.

<sup>16</sup>Penalaran Wikipedia Bahasa Indonesia, *Ensiklopedia Bebas*, dalam <http://id.m.wikipedia.org/wiki/penalaran>. Diakses tanggal 13 Februari 2013.



Nasih 'Ulwan dalam pendidikan seks untuk anak usia 7-14 tahun. Metode ini diaplikasikan dalam bab keempat yang membahas tentang pendidikan seks untuk anak menurut 'Abdullah Nāṣih 'Ulwan. Seperti ketika peneliti membahas tentang pendidikan seks untuk anak usia 7-10 tahun, ini dimulai dari hal-hal yang khusus terlebih dahulu kemudian ke hal-hal yang umum.

### E. Hasil penelitian

Pendidikan seks pada anak pernah ditulis oleh Adnan Hasan Shalih Baharits, menurutnya lapangan pendidikan seks itu berkisar sekitar fikih seperti *istinja'*, *berwudhu* dan *khitan* sambil memperkenalkan kepada anak alat kelamin yang mereka miliki. Pendidikan seks bisa dimulai sejak usia 2 tahun, karena dalam usia 2-3 tahun anak sudah bisa membedakan jenis kelamin.<sup>17</sup> Pendidikan seks untuk anak yang ditulis oleh Adnan Hasan Shalih Baharits berbeda dengan yang akan peneliti kaji, karena fokus pendidikan seks dalam hal ini adalah pendidikan seks untuk anak dari

usia 7-14 tahun sebagai upaya preventif yang meliputi etika meminta izin, etika memandang, menjauhkan anak dari rangsangan seksual serta mengajarkan anak tentang ketentuan dan batasan *baligh*, bukan pada penerangan alat kelamin beserta fungsinya.

Adil Fathi Abdullah juga pernah menulis tentang pendidikan seks untuk anak itu meliputi dua hal penting, *pertama*, membekali anak dengan informasi ilmiah seputar perubahan fisik dan psikis yang akan dilaluinya pada usia *akil baligh*, *kedua*, membekali anak dengan pengetahuan agama yang berkaitan dengan masalah yang mungkin akan dihadapinya pada masa *akil balighnya*.<sup>18</sup>

Pendidikan seks yang peneliti kaji juga berbeda dengan apa yang telah ditulis oleh Adil Fathi Abdullah. Perbedaannya terletak pada materi yang diberikan. Peneliti lebih terfokus pada hal-hal yang bisa menjauhkan anak agar tidak terjerumus pergaulan bebas, bukan pengajaran tentang aspek perubahan anatomi tubuh yang dialami oleh setiap manusia.

Michelle Amaris dan John Tanamera juga menulis masalah

<sup>17</sup>Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*, h. 369. Atau bisa dilihat dalam karyanya *Save Your Children: Antisipasi Dini Terhadap Bahaya Pornografi dan Seks Menyimpang Pada Anak dan Remaja (Terj) al Tarbiyah al Jinsiyah*, dan *Penyimpangan Seksual Di Kalangan Anak-Anak*.

<sup>18</sup> Abdullah, *Menjadi Ayah yang Sukses*, h. 60.

pendidikan seksual.<sup>19</sup> Beliau menjelaskan bahwasanya pendidikan seks meliputi anatomi organ reproduksi dan berbagai proses kehidupan seksual yang patut diketahui, seperti proses pembuahan, kehamilan dan kelahiran dengan tujuan agar anak bisa menjaga dan merawat apa yang telah diberikan oleh Tuhan. Selain itu, Ali Hashmi menjelaskan pendidikan seks harus dimulai pada usia dini dan harus diarahkan tahap perkembangan dan kepentingan anak. Untuk pra-pubertas pendidikan seks untuk anak harus mencakup informasi umum tentang organ seks, buang air kecil, buang air besar, dan, jika perlu, informasi dasar tentang kehamilan. Pendidikan seks merupakan fitur utama pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan dan penularan penyakit menular seksual di tahun kemudian.<sup>20</sup>

Pendidikan seks yang ditulis oleh Michelle Amaris dan John Tanamera dan yang ditulis oleh Ali Hashmi menekankan pada proses reproduksi yang dialami setiap individu, pengetahuan tentang organ seks dan hal-hal yang berkaitan dengan reproduksi manusia. Tulisan tersebut berbeda dengan apa yang peneliti kaji

pada penelitian ini. Sekali lagi peneliti tegaskan bahwa materi pendidikan seks yang diteliti bukan berkaitan dengan masalah pengetahuan organ reproduksi, melainkan lebih kepada tuntunan agama, yakni bagaimana anak bisa menjaga dirinya dan memberikan penerangan kepada mereka akan bahaya *free seks* serta kewajiban mereka apabila sudah terbebani pada hukum *taklifi*, sehingga mereka bisa menjaga dirinya dari hal-hal yang dilarang oleh agama.

Mohamad Roqib juga pernah menulis tentang pendidikan seks untuk anak, menurut Roqib pendidikan seks itu merupakan upaya transfer pengetahuan dan nilai (*knowledge and values*) tentang fisik-genetik manusia dan fungsinya, khususnya yang terkait dengan jenis (*sex*) laki-laki dan perempuan sebagai kelanjutan dari kecenderungan primitif makhluk hewan dan manusia yang tertarik dan mencintai lawan jenisnya.<sup>21</sup> Pendidikan seks untuk anak juga pernah ditulis oleh Koes Irianto, beliau lebih menitik beratkan pada organ reproduksi. Disinilah letak perbedaan yang sangat signifikan antara peneliti dengan Roqib dan Koes Irianto, bahwasanya peneliti tidak terfokus pada organ reproduksi melainkan pada tatanan fiqih

---

<sup>19</sup> Michelle Amaris, *et all.*, *Buku Paling Puber Sedunia: Cerdas Membahas Seks Remaja Sambil Cekikikan*, Cibubur: Gerrmedia Komik, 2011, h. 87.

<sup>20</sup> Ali Hashmi, *Sex Education And Mental Health*, dalam <http://familyofheart.com/10/feb14/presentation-AH.htm>, dikases tanggal 20/10/2012.

---

<sup>21</sup> Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hh. 214-215.

dan menjauhkan anak dari hal-hal yang dapat merangsang seksual anak.

Demikian juga pendidikan seks pernah ditulis oleh Alya Andika, beliau menggunakan teori Sigmund Freud dalam pembahasannya, oleh karenanya fokus pembahasannya lebih menitik beratkan pada organ reproduksi dan indra peraba yang secara alami dibawa oleh manusia sejak lahir. Maka jelas penelitian ini berbeda dengan pendidikan seks yang pernah ditulis oleh Alya Andika, karena penelitian ini tidak terfokus pada indra peraba dan organ reproduksi.

Dari pemaparan para ahli di atas baik tokoh pendidikan dari wilayah Timur, wilayah Barat maupun lokal (Indonesia) terdapat perbedaan fokus penelitian dalam penelitian ini, dari segi objek penelitian para ahli di atas lebih cenderung memberikan pendidikan seks untuk anak sejak dini bukan pada fase fase yang peneliti bataskan yakni usia 7-14 tahun. Perbedaan lain juga terlihat pada materi pendidikan seks, tokoh pendidikan terutama dari Barat dan lokal lebih menitik beratkan pada organ reproduksi atau bentuk anatomi tubuh manusia, sedangkan materi pendidikan seks pada penelitian ini tidak membahas organ reproduksi dan bentuk anatomi tubuh manusia beserta fungsinya. Penelitian ini lebih terfokus pada pendidikan seks pada

tatanan fiqih dan menjauhkan anak agar terhindar dari rangsangan seksual yang dapat membangkitkan naluri seksualnya.

Menurut ‘Abdullah Nāṣih ‘Ulwan Pendidikan seks adalah mengajari anak, mengarahkannya, dan menyatakan secara terus terang kepadanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan seks serta yang berhubungan dengan tabi’at dan pernikahan.<sup>22</sup> Atau sebuah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan.<sup>23</sup> Pendidikan seks anak dalam pandangan ‘Abdullah Nāṣih ‘Ulwan memberikan beberapa materi pokok (utama/pilar) yang harus diberikan para orang tua kepada anak-anaknya sesuai dengan usia (fase) anak tersebut, dan diantara pilar-pilar tersebut antara lain: fase pertama, usia 7-10 tahun, disebut

<sup>22</sup>‘Abdullah Nāṣih ‘Ulwan, *Ada Apa dengan Seks: Cara Mudah dan Benar Mengenal Seks*, (Jakarta: Gema Insani, 2011), h.15.

<sup>23</sup>Lihat teks asli, ‘Ulwan, *Tarbiyyah al Aulād fi al Islam*, (Beirut: Dar as Salam, 1996), h. 387.

المقصود بالتربية الجنسية تعليم الولد وتوعيته ومصارحته منذ ان يعقل القضايا التي تتعلق بالجنس، وترتبط بالغريزة، وتتصل بالزواج حتى إذا شب الولد وترعرع، وتفهم أمور الحياة عرّف ما يحلّ، وعرّف ما يحرم، وأصبح السلوك الإسلامي المتميّز خلقاً له وعادة، فلا يجري وراء شهوة، ولا يتخبط في طريق تحلل. وأرى أنّ هذه التربية الجنسية التي يجب أن يهتم المربون لها، ويركزوا عليها تقوم على المراحل التالية :

١- في سنّ ما بين (٧-١٠) سنوات، الذي يسمّى بسنّ التميّز: يلقن الولد فيه اداب الإستئذان، واداب النظر.

٢- وفي سنّ ما بين (١٤-١٠) سنّة، الذي يسمّى بسنّ المراهقة: يحجب الولد فيه كلّ الإستشارة الجنسية

dengan masa *Tamyiz* (masa pra pubertas), yang meliputi etika meminta izin dan etika melihat, dan fase kedua, usia 10-14 tahun, disebut masa *Murahaqoh* (masa peralihan atau pubertas), pada masa ini anak-anak dijauhkan dari berbagai rangsangan seksual dan mengajarkan hukum-hukum kepada anak dimasa pubertas dan *Baligh*.

Pendidikan seks juga merupakan upaya menindaklanjuti kecenderungan insting manusia, yang diharapkan melalui pendidikan seks ini maka akan berkembang rasa cinta karena ada pengetahuan, pengenalan dan pengertian yang baik terhadap lawan jenis yang pada puncaknya akan memberikan kesadaran bahwasanya manusia baik laki-laki maupun perempuan memiliki kedudukan sama dimata Allah, yang membedakan keduanya secara fisik hanyalah bentuk anatomi tubuh beserta fungsi reproduksinya saja. Pada wilayah domestik dan publik keduanya akan saling melengkapi, menyempurnakan dan mencintai untuk membangun keharmonisan hidup bersama dalam keluarga dan masyarakat.

Dari pemaparan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasanya pendidikan seksual untuk anak dalam pandangan 'Abdullah Nāṣ ih 'Ulwan menyangkut dua hal utama yakni upaya preventif agar anak terhindar dari hal-hal

yang dilarang oleh agama, dan yang kedua penanaman nilai-nilai keagamaan dan tatakrma yang harus dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara mengajarkannya secara gabalang sesuai dengan tingkat kebutuhan anak (sesuai usia) dengan tanpa menutup-nutupi sesuatu hal pun.

## F. KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas diambil sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah-masalah berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Hal ini dimaksudkan agar ketika anak tumbuh menjadi seorang pemuda dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui apa saja yang di haramkan dan apa saja yang di halalkan. Lebih jauh lagi, bahkan ia mampu menerapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak dan kebiasaan hidup serta tidak di perbudak syahwat dan tenggelam dalam gaya hidup hedonis.
2. Abdullah Nashih Ulwan menerangkan bahwasanya pendidikan seks penting di berikan agar ketika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui apa saja yang di haramkan dan apa saja yang di perbolehkan. Lebih jauh lagi, bahkan ia mampu menerapkan

tingkah laku Islami sebagai akhlak dan kebiasaan hidup, serta tidak diperbudak syahwat dan tenggelam dalam gaya hidup hedonis. Lebih dari itu beliau mengungkapkan bahwa tidak ada yang dapat menyelamatkan dunia dewasa ini dari kekacauan syahwat dan dekadensi moral, selain ajaran Islam tentang seks, dan Tanggungjawab pendidikan seksual merupakan salah satu masalah terbesar yang harus di ajarkan kepada mereka yang berhak untuk mendapatkan pendidikan dari para pendidik.

3. Ada dua fase dalam memberikan pendidikan seks untuk anak, yakni fase pertama usia 7-10 tahun dan fase kedua usia 10-14 tahun. Diantara materi yang penting dibrtikan untuk kedua fase tersebut antara lain :

a. Pendidikan untuk anak usia tujuh sampai sepuluh tahun (7-10 tahun), di sebut Masa *Tamyiz* (masa pra pubertas), pada fase ini anak di ajarkan etika meminta izin dan etika memandang.

1) Etika meminta izin, yakni *Pertama* sebelum shalat Fajar, sebab pada saat itu biasanya orang-orang masih pada tidur. *Kedua* pada waktu siang, Sebab ketika itu orang-orang biasanya menanggalkan pakaian (beristirahat). *Ketiga* setelah shalat Isya, sebab saat itu adalah saatnya tidur dan istirahat.

Hikmahnya, apabila anak memasuki kamar orang tuanya, ia tudak akan dikejutkan oleh suatu keadaan yang tidak baik untuk dilihat.

2) Etika Melihat (Memandang)

- a) Etika Melihat Muhrim
- b) Etika melihat yang dilamar
- c) Etika melihat aurat istri
- d) Etika melihat wanita lain
- e) Etika lelaki melihat sesama lelaki
- f) Etika wanita melihat sesama wanita
- g) Etika wanita kafir melihat wanita muslimah
- h) Adab memandang anak lelaki amrad (anak baru gede/ABG)
- i) Etika wanita melihat lelaki lain
- j) Etika melihat aurat anak kecil
- k) Prihal terpaksa untuk memperbolehkan melihat
- l) Melihat untuk tujuan melamar
  - (1) Melihat untuk tujuan mengajar
  - (2) Melihat untuk tujuan pengobatan
  - (3) Melihat untuk tujuan peradilan dan meminta persaksian

b. Pendidikan seks untuk anak usia sepuluh sampai empat belas tahun (10-14 tahun), yang disebut dengan Masa *Murahaqoh* (masa peralihan atau pubertas). Pada masa ini anak-anak di jauhkan dari berbagai rangsangan seksual dan mengajarkan hukum-hukum kepada anak di masa pubertas dan *Baligh*.

1. Menghindarkan anak dari rangsangan seksual

Tanggung jawab pendidik di dalam menghindarkan anak dari rangsangan-rangsangan seksual ini dapat direalisasikan dalam dua aspek, yakni tanggungjawab pengawasan faktor-faktor di dalam lingkungan keluarga (internal) dan di luar lingkungan keluarga (eksternal).

a) Tanggungjawab pengawasan faktor internal

(1) Masuknya anak yang berada pada masa usia *tamyiz* ke kamar orang tuanya pada waktu-waktu istirahat, yaitu sebelum salat fajar, waktu duhur, dan setelah salat isya, tanpa meminta izin terlebih dahulu, termasuk hal-hal yang dapat memberikan rangsangan seksual kepadanya.

(2) Masuknya anak yang berada pada masa peralihan, yaitu pada masa usia setelah Sembilan tahun, melihat wanita-wanita lain yang mengenakan perhiasan indah, termasuk hal-hal yang dapat memberikan rangsangan seksual kepada anak. Untuk itu, pendidik hendaklah menghindarkan anaknya yang berada pada masa peralihan memasuki ruangan wanita-wanita lain, sebagaimana yang telah diterangkan di atas.

(3) Tidur bersama saudara-saudaranya, laki-laki maupun wanita di satu tempat tidur, sedangkan ia berada pada usia sepuluh tahun ke atas, juga termasuk hal-hal yang bisa memberikan rangsangan seksual kepada anak, terutama apabila ia berselimut bersama dalam satu selimut.

(4) Memalingkan pandangannya ke bagian aurat yang terbuka dari wanita, sementara ia sudah menginjak pada

- usia *tamyiz* ke atas, juga termasuk hal-hal yang bisa memberikan rangsangan seksual kepadanya. Untuk itu pendidik hendaklah mengajarkan etika memandang kepada anak sejak masa pertumbuhannya sebagaimana yang telah peneliti kemukakan sebelumnya.
- (5) Memberikan keleluasaan kepada anak di rumah untuk menonton gambar-gambar merangsang, sandiwara-sandiwara gila dari layar televisi. Oleh karenanya pendidik hendaklah mengatur acara televisi yang di saksikannya. Sebab, ia mempunyai pengaruh besar terhadap kerusakan akhlak.
- (6) Membiarkan anak bergaul dengan orang lain untuk menikmati gambar-gambar telanjang, majalah-majalah porno, cerita-cerita cabul dan rekaman lagu erotis, tanpa ada pengawasan. Pendidik hendaknya senantiasa memeriksa meja belajarnya, supaya ia dapat mengetahui bagaimana ia harus membimbing dan mengarahkannya.
- (7) Memberikan keleluasaan kepada anak yang berada pada masa peralihan untuk bergaul dengan kerabat wanita atau gadis-gadis tetangganya dengan dalih belajar, juga termasuk hal-hal yang dapat memberikan rangsangan seksual kepadanya. Oleh karena itu, pendidik jangan sekali-kali memberikan kebebasan kepada putra-putrinya untuk mempererat hubungan kepada anak-anak lelaki atau wanita lainnya. Sebab hubungan-hubungan itu membawa bahaya besar bagi akhlak
- (8) Masih banyak lagi rangsangan yang dapat menghancurkan akhlak anak dan melemparkannya ke lembah penyimpangan dan hedonism. Karenanya, pendidik hendaklah

menghindarkannya dari anak dengan memberikan arahan yang bersih, bimbingan yang lurus, dan kebijaksanaan yang benar. Hendaklah tidak merasa kekurangan metode dengan cara untuk memperbaiki anak dan memberinya pendidikan yang mulia.

b) Tanggung jawab pengawasan faktor eksternal

Diantara faktor-faktor eksternal yang dapat memberikan rangsangan seksual kepada anak antara lain :

- (1) Bahaya bioskop dan panggung sandiwara
- (2) Bencana metode pakaian wanita yang mencolok
- (3) Ancaman sarana dan prasarana kegiatan prostitusi
- (4) Bahaya pemajangan gambar porno di tempat umum
- (5) Persahabatan negatif
- (6) Pergaulan bebas antara dua jenis

2. Mengajari Anak Tentang Ketentuan dan Batasan *baligh*

Diantara hukum-hukum syara' yang berkenaan dengan

masa *baligh* masa bermimpi anak adalah :

- a. Apabila seorang anak, baik laki-laki maupun perempuan, telah bermimpi bersetubuh (*Ihtilam*), tetapi ketika dia bangun dari tidurnya tidak melihat sesuatu yang basah di pakainannya, maka ia tidak berkewajiban untuk mandi besar.
- b. Apabila anak baik laki-laki maupun perempuan melihat tetesan air mani di pakaiannya, tetapi dia tidak merasa bermimpi (*ihthilam*), ia berkewajiban untuk mandi besar.
- c. Seorang laki-laki atau perempuan yang mengeluarkan air mani dengan memancar dan dengan rasa nikmat, dengan cara yang biasa atau dengan cara yang lainnya, maka ia wajib mandi besar.
- d. Masuknya kepala zakar (*hasyafah* atau batang penis, yaitu bagian yang dikhitan) ke dalam kemaluan atau dubur seorang perempuan, telah mewajibkan subjek dan objeknya untuk mandi besar, baik ia telah mengeluarkan air mani maupun belum.



- e. Berhentinya masa *haidh* dan nifas telah mewajibkan mandi bagi wanita.
  - f. Setelah seorang anak mengetahui hal-hal yang mewajibkan untuk mandi besar, sudah semestinya ia belajar tentang kewajiban-kewajiban, sunnah dan tata cara mandi besar.
4. Ada tiga cara positif dalam melakukan perbaikan terhadap anak, yakni dengan cara pencerahan, peringatan dan pengikatan.
  5. Ada beberapa penyimpangan seksual yang sering terjadi, dan pendidik hendaknya memberikan penjelasan kepada anak-anaknya agar menghindari penyimpangan-penyimpangan seksual tersebut. Diantara penyimpangan seksual itu antara lain : zina, homoseksual dan lesbianisme, masturbasi atau onani, pedofilia, inses, hubungan seks dengan binatang, sodomi, esibisionisme, fetisisme, transvetitisme, voyeurisme.
  6. Ada beberapa langkah preventif untuk mencegah terjadinya seks bebas, antara lain :
    - a. Prinsip ikatan, yakni : Ikatan akidah, Ikatan rohani, Ikatan berfikir, Ikatan sosial
    - b. Prinsip Peringatan, Peringatan dari kemurtadan, Peringatan terhadap

kekufuran, Peringatan terhadap permainan yang diharamkan , Peringatan untuk tidak mengikuti (ikut-ikutan secara buta), Peringatan dari berteman dengan orang jahat, Peringatan dari merusakkan moral, Peringatan dari melakukan sesuatu yang haram.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Adil Fathi, *Menjadi Ayah yang Sukses*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- al-‘Adawy, Abu Abdillah Musthofa, *Fikih Pendidikan Anak : Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini Dilengkapi Nasehat Para Dokter dan Psikolog Anak* penerjemah Umar Mujtahid dan Faisal Saleh, Jakarta : Qisti Press, 2006.
- Alif, Haqiqi, *Masa Remaja Penuh Sensasi*, Jombang : Lintas Media, tanpa tahun terbit.
- al-Istanbuli, Mahmud Mahdi, *Kado Perkawinan*, penerjemah Ibnu Ibrahim, cet ke 21, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- al-Jamal, Ibrahim Muhammad, *Fiqih Wanita*, Semarang: CV Asy Syifa’, 1981.
- al-Wakil, Muhammad Badru, *Qowa’id al Bina fi al Mujtama’ al Islami*, Madinah: Dār al Wafa, 1989.
- al-Za’balawi, Muhammad, *al Marohiq al Muslim Jilid 6, Khosoish Numuwi al Infi’ali wa al Ijtimai’*, Riyadh: Maktabah al Taubah, 1998.

- al-Za'balawi, Muhammad, *al Marohiq al Muslim; Khosoisy al Numuwwy al Jismi Jilid 1*, Riyadh: Maktabah al Taubah, 1998.
- Amaris, Michelle, *et all., Buku Paling Puber Sedunia : Cerdas Membahas Seks Remaja Sambil Cekikikan*, penerjemah Silvy Riana Putri, Cibubur: Germedia Komik, 2011.
- Andika, Alya, *Bicara Seks Bersama Anak*, Yogyakarta : Pustaka Anggrek, 2010.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Ayyub, Hasan, *Fiqhu al Usroti al Muslimah*, Maidan al Sayyidah Jainab: Dār al Tauji' wa al Nasyr al Islamiyah, 1999.
- Badruddin, Muhammad, *Qowa'id al Bina fi al Mujtama' al Islami*, Madinah: Dār al-Wafa, 1989.
- Baharits, Adnan Hasan, *Penyimpangan Seksual di Kalangan Anak-Anak*, Jakarta : Pustaka Nawaitu, 2005.
- Baharits, Adnan Hasan, *Mendidik Anak Laki-Laki*, penerjemah Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Baharits, Adnan Hasan, *Save Your Children: Antisipasi Dini Terhadap Bahaya Pornografi dan Seks Menyimpang Pada Anak dan Remaja* Penerjemah Abbas Sungkar, Klaten: Inas Media, 2009.
- Faiz, Ahmad, *Dustur al Usroh fi Zilal al Qur'an* Beirut Lebanon: Muassasah al Risalah, 1994.
- Fromm, Erich, *Cinta, Seksualitas dan Matriarki: Kajian Komprehensif tentang Gender* penerjemah Pipiet Maizier, Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Hawari, Dadang, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: Dhana Bakti Prima Yasa, 1996.
- Ibrahim, Abdul Mun'im, *Mendidik Anak Perempuan*, penerjemah Abdul hayyieal-Kattani, Mujiburrahman Subadi, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Irianto, Koes, *Memahami Seksologi*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010.
- Junaedi, Didi, *17+ Seks Menyimpang : Tinjauan dan Solusi Berdasarkan Al-Aqur'an dan Psikologi*, Jakarta : PT. Wahana Semesta Intermedia, 2010.
- Lopa, Baharuddin *al-Qur'an dan Hak-Hak Asasi Manusia*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996.
- Madrasah Hidayatul Muftadi-Ien Pondok Pesantren Lirboyo, *Potret Ideal Hubungan Suami Istri: 'Uqud al-Lujjayn dalam Disharmoni Modernitas dan Teks-Teks Religius*, Kediri : Lajnah Bahtsul Masail, 2006.

- Mujieb, M. Abdul *et. all.*, *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Najati, Utsman, *Psikologi dalam Al Qur'an; Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Qaimi, Ali, *Buaian Ibu di Antara Surga dan Neraka; Peran Ibu dalam Mendidik Anak*, Bogor: Cahaya, 2002.
- Roqib, Moh, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integrative di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta : LKIS, 2009.
- Roqib, Moh, *Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini*, dalam Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, P3M STAIN Purwokerto, Insania, 2008.
- Sabiq, Al Sayyid, *Fiqih al Sunnah* jilid 1, Dār al Tsaqofah al Islamiyah, 1944.
- Shahih Muslim dengan syarah Imam al Nawawi jilid 2, Beirut Lebanon: Dār al Fikr, 1981.
- Shahih Muslim dengan syarah Imam Nawawi jilid 4, Beirut Lebanon: Dār al Fikr, 1981.
- Shahih Muslim juz 13-14, Beirut Lebanon: Daar al Fikr, 1981
- Shalih, Syaikh Fuad, *Menjadi Pengantin Sepanjang Masa; Kiat Menyiapkan dan Merawat Pernikahan*, Solo: Aqwam, 2008.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2007.
- Sobur, Alex, *Psikologi Umum: dalam Lintasan Sejarah*, Bandung : Pustaka Setia, 2003.
- Soebagijo, Azimah, *Pornografi Dilarang Tapi Dicari*, Cet Ke 1, Jakarta : Gema Insani Press, 2008.
- Sunan Ibnu Majah jilid 1, Beirut Lebanon: Dār al Fikr, 1981.
- Suryana, Toto dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: Tiga Mutiara, 1997.
- Suwaid, Muhammad, *Mendidik Anak Bersama Nabi : Panduan Lengkap Pendidikan Anak Disertai Teladan Kehidupan Para Salaf*, Solo : Pustaka Arofah, Cet Ke VII, 2009.
- Syukur, Yanuardi, *Keluargaku Syurgaku: Buku Pedoman Untuk Membangun Keluarga Menjadi Syurga*, Jakarta : al Magfirah, 2012.
- Ulwan, 'Abdullah Nāsh ih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, penerjemah Jamaluddin Mirri, Jakarta: Pustaka Amani, cet ke III, 1999.

- 
- Ulwan, ‘Abdullah Nāṣ ih, *Ada Apa dengan Seks?: Cara Mudah dan Benar Mengenal Seks*, Jakarta : Gema Insani, 2011.
- Ulwan, ‘Abdullah Nāṣ ih, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia; Panduan Mendidikan Anak Menurut Metode Islam*, penerjemah Ahmad Maulana, Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi, 2012.
- Ulwan, ‘Abdullah Nāṣ ih, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, Beirut : Daarussalam, 1996.
- Yakan, Muna Haddad, *Hati-Hati Terhadap Media yang Merusak Anak*, penerjemah Salim Basyarahil, Jakarta: Gema Insani Press, 1990.